

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN BANTUAN HIDUP DASAR PADA KEJADIAN GAWAT DARURAT KELAUTAN DI KELURAHAN CILACAP KECAMATAN CILACAP SELATAN KABUPATEN CILACAP TAHUN 2006

Sofiana Nurchayati * Suko Pranowo * Jumaini*

Abstract

Sub-province of Cilacap have been hit by disaster of tsunami generating many victims. Other sea victim is often caused by accident, sea wave and storm. many deaths of fisherman gone out to sea also because society do not know the way of saving of victim given elementary life aid (Basic Life Support). Education of health concerning gift of elementary life aid of vital importance to add knowledge and skilled of society. Devotion to this society aim to improve knowledge and skilled of fisherman society in sub-district of Cilacap district of south Cilacap concerning gift of elementary life at occurrence of oceaninc emergency serious condition, and also overspread the science of to wide of society. Method the used to education of health/ training with discourse, demonstration and discussion gift of elementary life aid, approach of and group of optimalisasi role and also society constructed by HNSI and Team of SAR sub-province of Cilacap. Result of execution of training that is that happened the make-up of knowledge and skilled of society in giving elementary life aid, counted 10 % participant of training have propagated the him and knowledge of to society around. Low education storey level and motivation of society are cause do not be propagated by science him which they get to society.

Key Words : knowledge and skill, basic life support, oceaninc emergency

Pengabdian dibiayai oleh dana DIPA Kopertis Wilayah VI tahun anggaran 2006

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir dan lain-lain (Kep. Men. Kes. No. 1653 th. 2005, tentang Pedoman Penanganan Bencana Bidang Kesehatan)

Bencana alam terbesar dalam dua tahun terakhir adalah gempa bumi dan

gelombang Tsunami di Nangro Aceh Darussalam. Akan tetapi penanggulangan bencana masih ditengarai adanya petugas yang kurang siap termasuk perawat dalam penanggulangan berbagai bencana sebagaimana diampaikan dalam Konferensi Internasional Perawat di Bali tahun 2005.

Bencana alam yang terjadi di wilayah Kabupaten Cilacap khususnya daerah pantai diantaranya adalah badai tropis, gempa bumi dan Tsunami. Menurut

Robert (2005) dalam Laporan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Kabupaten Cilacap tahun 2005, pantai selatan Pulau Jawa mempunyai resiko terjadinya Tsunami, dan sejak tahun 1833 di pantai Cilacap Jawa Tengah sudah pernah terjadi Tsunami tiga kali yaitu pada tahun 1840, 1904 dan 1957, dan gempa bumi yang pernah terjadi di Maos tahun 1916 dan 1923 dengan intensitas maksimum IX – X MMI, dimana ratusan rumah di Maos, Kesugihan dan sekitarnya rusak parah dan hancur, serta banyaknya korban.

Berdasarkan data dari Tim Search And Rescue (SAR) Kabupaten Cilacap tahun 2003 – 2005 didapatkan bahwa tahun 2003 terdapat 1 orang meninggal, 4 orang hilang dan 3 orang tenggelam; tahun 2004 terdapat 13 orang meninggal, 7 orang hilang dan 14 orang tenggelam; tahun 2005 terdapat 8 orang meninggal, 4 orang hilang dan 3 orang tenggelam. Kejadian tersebut disebabkan karena adanya kecelakaan kapal motor dilaut baik tabrakan, badai dan gelombang yang tinggi, dan juga kurang pengetahuan dan ketrampilan para nelayan tentang pertolongan pertama pada bencana dan kecelakaan di laut.

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dengan Sekretaris Tim

SAR Kabupaten Cilacap, tanggal 4 Maret 2006 bahwa nelayan belum pernah mendapatkan informasi dan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di laut atau memberikan bantuan hidup dasar pada korban. Pelatihan tersebut hanya diberikan kepada anggota Tim SAR.

Berdasarkan data yang diambil dari masyarakat pantai tentang pengetahuan masyarakat dalam memberikan bantuan hidup dasar pada kejadian gawat darurat kelautan, terbagi menjadi beberapa kategori yaitu, tingkat pengetahuan rendah 11 orang (73 %), pengetahuan sedang 3 orang (20 %) dan tinggi 1 orang (7 %). Dari 15 orang tersebut, 8 orang tidak tahu tentang pertolongan korban tenggelam dan memberikan bantuan hidup dasar, 7 orang tahu tentang cara pertolongan tenggelam tapi tidak tahu tentang pemberian bantuan hidup dasar.

Berdasar hal tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa bencana alam laut banyak terjadi dan banyak juga memakan korban. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan dan tidak trampilnya masyarakat khususnya nelayan dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan dengan memberikan bantuan hidup dasar pada korban.

Dari situasi yang ada, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul yaitu upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat nelayan di Kelurahan Cilacap Kecamatan Cilacap Selatan tentang pemberian bantuan hidup dasar pada kejadian gawat darurat kelautan.

METODE PENERAPAN IPTEKS

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan/ pelatihan ini, meliputi beberapa tahapan:

Metode kegiatan yang digunakan adalah pendidikan kesehatan/ pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi cara memberikan bantuan hidup dasar yaitu Resusitasi Jantung Paru (RJP), pendekatan kelompok dan optimalisasi peran serta masyarakat yang dibina oleh TIM SAR dan Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Kabupaten Cilacap

Pendidikan kesehatan/ pelatihan diawali dengan pemberian materi pengetahuan. Seluruh materi pelatihan dibuat modul dan dibagikan pada peserta sebelum pelatihan dimulai. Untuk mengoptimalkan pelatihan diperlukan alat peraga berupa boneka/ manekin untuk RJP dan alat-alat yang mendukung ketrampilan

peserta. Peserta juga langsung praktek melakukan RJP dengan alat yang tersedia.

Evaluasi ketrampilan dilakukan setelah semuanya mempraktekkan teknik RJP dan pertolongan pada kegawatdaruratan kelautan, dengan menggunakan penilaian standar dari pelatihan gawat darurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan yang telah dilakukan meliputi: pengurusan surat ijin, observasi lapangan, pengumpulan bahan dan materi serta koordinasi dengan instansi terkait

Pengurusan surat ijin pertama kali ditujukan kepada Bupati Kabupaten Cilacap, dengan tembusan kepada Kepala Kesbanglinmas Kabupaten Cilacap, Kepala Bappeda Kabupaten Cilacap, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap dan Ketua Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Pengurusan surat ijin dilakukan lebih awal, yaitu mulai tanggal 15 Mei 2006 karena peraturan yang berlaku di Kabupaten Cilacap adalah setiap kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat harus sudah masuk ke Pemerintah Kabupaten kurang lebih 1 (satu) bulan sebelumnya. Pengurusan surat ijin yang lebih cepat juga

bertujuan agar langkah kedepan dari kegiatan ini lebih matang dan lebih pasti.

Hasil dari kegiatan pengurusan surat ijin kepada Bupati Kabupaten Cilacap dan instansi terkait adalah sebagai berikut: pada prinsipnya Bupati Kabupaten Cilacap tidak keberatan, bahkan sangat senang dan mendukung kegiatan tersebut, begitu juga dengan instansi-instansi terkait.

Koordinasi dengan instansi-instansi terkait yang lain seperti Kepala Puskesmas Cilacap Selatan II dan Kepala Kecamatan Cilacap Selatan dilakukan tanggal 2 Juni 2006, dengan tujuan untuk menginformasikan dan memvalidasi kegiatan dimaksud serta meminta dukungan untuk kelancarannya. Pihak Puskesmas maupun Kecamatan sangat senang dan mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan. Pihak Puskesmas maupun Kecamatan membuka pintu lebar-lebar untuk senantiasa memberikan bantuan demi kelancaran kegiatan penerapan Iptek di wilayahnya.

Koordinasi dilanjutkan ke Kepala Kelurahan Cilacap dan HNSI Kabupaten Cilacap dengan strategi anjongsana untuk memberikan informasi tentang rencana kegiatan penerapan IPTEK di wilayahnya yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni sampai 1 Juli 2006.

Hasil koordinasi dengan Kepala Kelurahan Cilacap, didapatkan bahwa pada prinsipnya mereka sangat senang dan mendukung kegiatan tersebut. Mereka juga sangat berterimakasih atas kepedulian Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari STIKES Al-Irsyad Al-Isalmiyyah Cilacap yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membina masyarakatnya agar memiliki pengetahuan dalam bidang kesehatan terutama bermanfaat bagi para nelayan. Mereka juga membuka pintu lebar-lebar untuk senantiasa memberikan bantuan demi kelancaran kegiatan penerapan IPTEK.

Hasil koordinasi dengan HNSI didapatkan untuk tempat pertemuan kegiatan penerapan IPTEKS dilaksanakan di Gedung HNSI Cilacap yang beralamat di Jalan Lingkar Selatan Cilacap, namun jika dilaksanakan di tempat tersebut maka jauh lokasinya untuk dijangkau oleh nelayan yang berada di rumpun Sentolokawat. Ketua HNSI dan SAR pada koordinasi berikutnya menyarankan bahwa untuk pendidikan kesehatan sebaiknya dilakukan pada saat nelayan libur atau tidak melaut yaitu pada Selasa Kliwon (tanggal 27 Juni 2006) dan Jum'at Kliwon (7 Juli 2006). Dengan demikian tim Pengabdian Kepada Masyarakat berusaha

lebih mempersiapkan untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan kesehatan.

Koordinasi yang berkaitan dengan jumlah peserta yang direncanakan 65 orang, pengurus HNSI mengusulkan agar nelayan dan tokoh yang diundang sebanyak 60 orang saja. Hal ini disampaikan karena jika ada undangan dari HNSI saja, kadang banyak yang tidak hadir. Akhirnya disepakati tentang jumlah undangan. Pengurus HNSI memberikan sejumlah nama-nama ketua rumpun nelayan/ nelayan sebagai sasaran awal dalam penyuluhan. Mereka yang terdata sebagai peserta dari HNSI sebagian besar berusia muda dan sering aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi nelayan, sehingga diharapkan peserta lebih paham dan mampu untuk menyebarluaskan pengetahuan yang diperolehnya dalam kegiatan penerapan IPTEKS tersebut, harapannya kegiatan selanjutnya akan lebih lancar dan berhasil sesuai dengan sasaran dan tujuannya.

Faktor pendukung kelancaran proses koordinasi adalah peran organisasi HNSI dan anggota TIM SAR dari HNSI yang tinggi beserta anggota nelayan yang antusias untuk dapat mengikuti kegiatan. Wilayah tempat penerapan IPTEKS cukup dekat (sekitar 3 Km) sehingga mudah untuk melakukan koordinasi dengan HNSI

Cilacap untuk membicarakan dan menentukan dimana tempat kegiatan dan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan. Faktor penghambatnya adalah banyaknya jumlah nelayan yang tersebar dalam beberapa rumpun dan beberapa wilayah yang luas sehingga harus diseleksi, agar setiap rumpun nelayan terwakili.

Penyusunan materi meliputi pembuatan media penyuluhan seperti modul untuk peserta dan media yang menggunakan komputer dan LCD untuk penayangannya. Modul untuk nelayan peserta dibuat dengan tujuan memfasilitasi nelayan agar nantinya dapat memberikan penyuluhan mandiri kepada masyarakat nelayan lainnya. Persiapan materi yang lain meliputi pembuatan lembar evaluasi pre test dan post test serta berbagai alat peraga yang dibutuhkan untuk demonstrasi pemberian bantuan hidup dasar (misal; phantom, kassa). Hingga akhirnya sebelum penyuluhan dilaksanakan media dan alat yang dibutuhkan telah siap.

Tahap Pelaksanaan

Acara kegiatan pelatihan pemberian bantuan hidup dasar pada nelayan di Cilacap Selatan dilaksanakan melalui 2 tahap mengingat jumlah peserta yang cukup banyak (60 orang) agar lebih efektif dan efisien sesuai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Kegiatan

pelatihan dilakukan pada tanggal 27 Juni dan 7 Juli 2006.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan/ pelatihan tahap I yang dilaksanakan tanggal 27 Juni 2006 pukul 09.00 WIB, peserta yang datang sejumlah 24 orang dari 30 undangan yang dibagikan. Menurut salah seorang pengurus HNSI, para nelayan sedang sibuk memperbaiki peralatan yang rusak (jaring dan pelampung).

Pelatihan diawali dengan pre test, dilanjutkan dengan penyampaian materi dan praktek pemberian bantuan hidup dasar dan diakhiri dengan post test. Hasil pre test pada tahap I didapatkan bahwa rata-rata jumlah betul 9 sampai 13 point, setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pemberian bantuan hidup dasar, hasil post tes pada tahap I terjadi peningkatan rata-rata jumlah betul 12 sampai 15 point dari 15 soal. Pada tahap I didapatkan jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan yang meningkat sebanyak 19 orang (79,16 %), sedangkan peserta dengan tingkat pengetahuan tetap sebanyak 5 orang (20,84 %), dan semua (100 %) dalam kategori baik.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan/ pelatihan tahap II dilaksanakan tanggal 27 Juni 2006 pukul 09.00 WIB. Peserta yang datang sejumlah 34 orang dari 30

undangan yang dibagikan. Menurut salah seorang pengurus HNSI, nelayan yang diundang pada tahap pertama tidak hadir berusaha datang pada kesempatan kedua ini. Hasil pre test pada tahap II didapatkan rata-rata jumlah betul 7 sampai 14 point, sedangkan hasil post tes terjadi peningkatan rata-rata jumlah betul yaitu 9 sampai 15 point dari 15 soal. Dengan demikian Pada tahap II didapatkan jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan yang meningkat sebanyak 30 orang (88,24 %), sedangkan dengan tingkat pengetahuan tetap sebanyak 4 orang (11,76%), dan semua (100 %) dalam kategori baik.

Dari keseluruhan nelayan dalam penilaian mengenai ketrampilan dalam memberikan pertolongan RJP, didapatkan bahwa peserta yang tidak lulus atau nilai kurang dari 10 sejumlah 8 orang (13,79 %), sedangkan peserta yang lulus atau nilai lebih dari atau sama dengan 10 sejumlah 50 orang (86,21 %).

Pada kegiatan pelatihan pemberian bantuan hidup dasar tersebut, para nelayan cukup antusias, dibuktikan dengan keseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan dan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang bantuan hidup dasar serta pertanyaan-pertanyaan lain di luar konteks materi (misal tentang penyakit atau masalah yang berhubungan

dengan kesehatan ataupun pengalaman mereka di laut). Mereka juga mencoba melakukan praktek dengan semangat walau harus dibetulkan lagi karena kurang tepat.

Banyak juga pengalaman yang telah dialami para nelayan yang berhubungan dengan pemberian bantuan hidup dasar yang kemudian mereka menilai sendiri tentang kekurang tepatnya dalam memberikan bantuan hidup dasar yang dilakukan sebelumnya. Peserta juga mengusulkan pada waktu yang akan datang kegiatan tersebut dilakukan kembali dengan sasaran bagi para ibu-ibu PKK di kelurahan Cilacap, karena ibu-ibu lebih banyak waktu luangnya.

Tahap Evaluasi Dampak

Pada evaluasi dampak pendidikan kesehatan setelah dua kali kegiatan didapatkan hasil bahwa peserta terjadi peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan hasil post test berada pada kategori tingkat pengetahuan baik. Sedangkan dari hasil evaluasi ketrampilan didapatkan bahwa sebagian besar peserta mempunyai ketrampilan standar yang cukup baik dalam memberikan bantuan hidup dasar, sesuai dengan tingkat pendidikannya yang rata-rata tamat SD.

Hasil evaluasi dampak dari pelatihan kepada masyarakat nelayan yang

telah dilakukan secara bertahap setelah kegiatan berlangsung kurang lebih selama satu bulan yaitu bahwa dari 58 nelayan yang ikut pelatihan, baru 10 peserta (17,24 %) yang memberitahukan kepada keluarga tentang pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pelatihan, belum ada dari peserta yang menyebarkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat sekitarnya. Hasil wawancara di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dimana para nelayan baru turun dari laut didapatkan bahwa dari 5 kapal yang akan berlayar hanya terdapat 1 kapal yang awak kapalnya mengetahui tentang pemberian bantuan hidup dasar jika terjadi kegawat daruratan di laut, dimana kapal nelayan tersebut adalah peserta pelatihan.

Sejak adanya gempa dan Tsunami yang melanda wilayah perairan laut Cilacap hari Senin tanggal 17 Juli 2006, para nelayan tidak ada yang melaut. Mereka takut dan trauma karena melihat gelombang besar yang datang dan memporakporandakan kapal mereka yang ada di pantai. Sampai akhir bulan Juli 2006, nelayan belum ada yang berani dan memang tidak diijinkan untuk melaut oleh BMG Kabupaten Cilacap. Selain itu juga adanya isu-isu yang ada yaitu akan datangnya gelombang yang lebih besar pada akhir bulan.

Pada evaluasi dampak selanjutnya didapatkan bahwa masyarakat nelayan peserta pendidikan kesehatan/ pelatihan hanya memberitahukan pengetahuan yang didapatkan kepada keluarganya sebanyak 24 orang (41,37 %) dan tidak ada yang memberitahukan/ menyebarluaskan kepada masyarakat sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan peserta, mereka merasa tidak mampu karena tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD.

Evaluasi dampak yang lain yaitu belum didapakkannya minimal 1 (satu) nelayan yang mengetahui pemberian BHD dalam tiap kapal yang melaut. Data yang didapatkan hanya 13 kapal dari 75 kapal melaut yang mempunyai satu orang yang mengetahui tentang pemberian BHD, dan ternyata mereka adalah peserta pendidikan kesehatan semua.

Dari fenomena ini dapat ditarik simpulan bahwa, pada masyarakat nelayan telah terjadi perubahan pengetahuan yang lebih positif dalam upaya memberikan bantuan hidup dasar jika terjadi keadaan gawat darurat di laut. Hal ini tentunya dapat berdampak pada masyarakat sekitarnya walau baru beberapa keluarga yang mengetahui tentang pemberian bantuan hidup dasar, sehingga korban akibat keadaan gawat darurat di laut dapat dikurangi. Masih belum adanya

penyebaran nelayan di tiap kapal yang memahami tentang pemberian bantuan hidup dasar.

Pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan merupakan awal terjadinya perilaku yang baik sehingga paling tidak bila ada kejadian gawat darurat di laut dapat dilakukan pertolongan sederhana sehingga tidak terjadi korban yang banyak dan dalam keadaan yang parah. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (1997) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan tentang pemberian bantuan hidup dasar merupakan dasar untuk munculnya suatu respon dalam bentuk sikap yang mendukung terhadap pencegahan terjadinya keparahan pada kejadian gawat darurat di laut. Dengan demikian tingkat kematian akibat kecelakaan dan bencana di laut akan berkurang.

Usaha untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (1998) bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada individu, kelompok ataupun

masyarakat, sehingga memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan dapat berpengaruh terhadap perilakunya.

Masyarakat nelayan peserta pendidikan kesehatan ternyata masih banyak yang belum menyebarkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat sekitar. Menurut hasil wawancara berkaitan dengan kurangnya motivasi yang berhubungan dengan tingkat pendidikan mereka yang masih rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti yang dikemukakan oleh Ishak dan Hendri (2003) yang menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh aspek pendidikan dan umur. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula motivasi untuk menyampaikan informasi dan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Didapatkannya data bahwa tidak semua kapal nelayan yang melaut terdapat minimal satu orang nelayan yang mengetahui tentang pemberian bantuan hidup dasar dapat disebabkan karena dalam tiap rumpun nelayan terdapat lebih dari 50 kapal dan 130 nelayan, sehingga nelayan yang dikirim untuk mengikuti pelatihan dari tiap-tiap rumpun kurang mewakili jumlah nelayan yang ada. Didapatkan 13 kapal (17,33 %) dari kapal yang melaut di TPI rumpun Sentolokawat

yang jumlah kapal seluruhnya mencapai 75 kapal. Dengan demikian dampak yang diinginkan bahwa dari tiap kapal terdapat satu nelayan terlatih tidak bisa dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan ipteks dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang pemberian bantuan hidup dasar pada keadaan gawat darurat pada masyarakat nelayan di Kelurahan Cilacap Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. Terdapat 24 nelayan (41,37 %) yang sudah menyebarkan ilmu yang didapat dalam pendidikan kesehatan kepada keluarganya dan 13 kapal nelayan yang melaut (17,33 %) minimal ada satu orang awak yang mengetahui tentang pemberian bantuan hidup dasar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disarankan kepada masyarakat (peserta pendidikan kesehatan/ pelatihan) diharap menyebarkan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah didapatkan kepada masyarakat sekitarnya khususnya dalam rumpunnya. Pihak HNSI dan Tim SAR Kabupaten Cilacap, hendaknya dapat memotivasi para nelayan peserta untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pemberian bantuan hidup dasar pada kejadian gawat darurat

kelautan dan mengadakan penyuluhan atau pelatihan serupa pada nelayan di tiap-tiap rumpun nelayan. Institusi Perguruan Tinggi dapat menindaklanjuti kegiatan yang sudah dilakukan pada masyarakat nelayan dan menjadikan rumpun nelayan di Kelurahan Cilacap sebagai daerah binaan dalam bidang garap keperawatan gawat darurat dan memotivasi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

*Sofiana Nurchayati, S.Kep., Ners : Staff Pengajar Bagian Keperawatan Gawat Darurat STIKES Al Irsyad Cilacap

*Suko Pranowo S. Kep., Ners : Staff Pengajar Bagian Keperawatan Medikal Bedah STIKES Al Irsyad Cilacap

*Jumaini, S. Kep., Ners : Staff Pengajar Bagian Keperawatan Medikal Bedah STIKES Al Irsyad Cilacap

KEPUSTAKAAN

- Amerika College of Surgeons Committee on Trauma. 1997. *Advanced Trauma Life Support for Doctor*.
- BMG. 2006. *Data Survey Angin, Cuaca, Gelombang, Gempa dan Tsunami*. Tidak dipublikasikan.
- Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2002. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Edisi empat. Dirjen Dikti, Jakarta.
- Ishak, A. & Hendri, T. 2003. *Manajemen Motivasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Tama.
- Jastremski, Dumas dan Penalver. 1996. *Prosedur Kedaruratan*. Jakarta : EGC.
- Jones & Bartlett. 1996. *Pertolongan Pertama dan RJP*, Edisi 2. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo, Prof., Dr., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta